

PERISTIWA KESENIAN

Di Atas Lega, Bertaruh Nyawa

Stasiun kereta api Kota Jakarta, pada Kamis (29/1) sore yang gerah. Sejumlah penumpang bergerombol di depan beberapa panel di ruang tunggu. Mereka mencoba mengamati lembaran-lembaran komik yang ditempelkan di panel itu. Gambar-gambar hitam putih tersebut menceritakan bahaya naik di atas gerbong kereta.

OLEH ILHAM KHOIRI

"Ini lucu, pas menyindir kebandelan sebagian penumpang kereta!" Ujar Niken (19), seorang mahasiswi, sambil nyengir.

Perempuan berkacamata itu menunjuk komik yang menggambarkan kereta rada penyok dan batuk-batuk dengan penumpang *bejibun* sampai ke pintu masuk. Sejumlah orang nekat *nongkrong* di atas gerbong dengan wajah tanpa dosa. Di pojok, tertera tulisan: "Di atas lega, bertaruh nyawa".

Komik-komik itu hasil garapan Serrum, kelompok mahasiswa Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Tak hanya dipajang di ruang tunggu Stasiun Kota, komik yang mengingatkan bahaya naik di atas gerbong kereta itu juga diperbanyak lantas dibagikan kepada para penumpang di Stasiun Kota, Kebayoran, Pasar Minggu, dan Stasiun Cawang.

Sudah 2.000-an komik yang diedarkan. Sebagian gambar itu diproduksi lagi jadi stiker, postcard, dan kaus. "PT Kereta Api sudah menempuh banyak cara untuk mencegah penumpang naik di atas gerbong, tetapi belum efektif. Kami turut membantu menyebarkan peringatan itu lewat komik," kata M Sigit Budi S, aktivis Serrum.

Pada siang itu juga, di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang, seniman penggiat komik, Abdurrahman Saleh, tengah memotivasi para narapidana anak—di sini, disebut *andikpas* (anak didik Lapas). Mereka menyelesaikan persiapan akhir untuk pameran dengan tajuk "Komik Curhat". Karya itu berupa maket ruang, komik, dan majalah dinding (*mading*).

Bagaimana karya mereka? Cukup unik. Herpian (17), salah satu *andikpas*, menggambar sel tempat pengasingan. Seorang anak duduk ketakutan di pojok ruang yang sempit. Di sampingnya ada hantu pocong gentayangan.

"Ini hukuman yang mengerikan bagi anak yang melanggar peraturan," kata Herpian, yang

sudah satu tahun menghuni Lapas akibat kasus narkoba.

Komik lain, karya Andi Rahadi (17), melukiskan banjir yang menjebol tanggul di Jakarta. Kota kacau, air muncrat ke mana-mana, gedung dan mobil tenggelam. Garis-garis karya ini sangat ekspresif, awut-awutan, tetapi mengena.

Tampak sekali, karya anak-anak Lapas ini punya karakter. "Itu beda dengan mayoritas komik anak-anak normal yang banyak dipengaruhi gaya manga Jepang. Mungkin karena mereka hidup di penjara," kata Abdurrahman Saleh, yang menjadi pendamping di Lapas sejak akhir tahun 2005.

Lebih dari itu, kegiatan membuat komik juga menjadi sarana curhat. "Seni komik jadi terapi untuk menyalurkan energi dan unek-unek mereka. Kalau tak tersalurkan, bisa bahaya," kata Kepala Lapas Anak Pria Tangerang F Haru Tamtomo.

Penyebaran komik di kereta api dan pembuatan komik di Lapas Anak Tangerang itu turut mengisi kegiatan "Jakarta Biennale 2009" yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta. Komik di kereta termasuk proyek "Situs Spesifik", sedangkan komik Lapas bakal dipamerkan di Senayan City, Jakarta, 1-7 Februari.

Di luar dua karya itu, ada beberapa karya lain yang cukup asyik. Kelompok Carterpaper dari UNJ, misalnya, memasang rambu rawan paku dan keterangan tambal bal di beberapa tempat di Jakarta. Kelompok Grafisocial menyebarkan *slayer* tentang sejarah Stasiun Kota sebagai salah satu kekayaan arsitektur. Sejumlah seniman muda lain bersiap memasang berbagai *billboard* di sejumlah titik di kota, berisi bermacam imbauan, peringatan, atau permainan.

Relevan

Karya-karya seni publik dalam "Jakarta Biennale 2009" ini menarik karena berusaha melibatkan diri dan mencari alternatif jalan keluar atas permasalahan



KOMPAS/ILHAM KHOIRI

Seorang pemuda tengah memandangi komik tentang peringatan bahaya naik di atas gerbong kereta di Stasiun Kota Jakarta, Kamis (29/1) sore. Komik yang juga dibagikan kepada penumpang kereta di beberapa stasiun di Jakarta itu merupakan salah satu rangkaian proyek Situs Spesifik Zona Pertarungan Jakarta Biennale 2009.

ruang publik. Bagi kota seperti Jakarta, gerakan itu berharga karena berpotensi menyehatkan kehidupan kota yang telanjur centang-perenang.

Sebagaimana kita rasakan, perkembangan Jakarta sekarang ini makin dikendalikan pasar. Gedung, mal, pertokoan, atau perumahan mendesak hingga ke sudut-sudut pinggiran. Komunitas lokal bersama budayanya tenggelam bersamaan merebaknya sikap apatis. Saat bersamaan, berbagai masalah (seperti kemacetan lalu lintas, kerusakan lingkungan, kriminalitas, urbanisasi, kemiskinan, dan pengangguran) tak henti mengintimidasi.

Ruang-ruang yang tersisa diperebutkan banyak kelompok. Kota jadi kawasan yang mengancam penghuninya sendiri. Aki-

batnya, warga kehilangan kesempatan untuk mengidentifikasi diri, menyemai tenggang rasa, toleransi, menumbuhkan peradaban, serta menghidupkan sisi kemanusiaannya.

Pada titik seperti ini, seniman bisa masuk untuk menawarkan semacam penyadaran atau penyegaran lewat proyek-proyek seni. Jika proyek-proyek itu berhasil menciptakan ruang-ruang gagasan baru bagi publik, maka seni bisa menemukan relevansinya bagi kehidupan nyata.

Harapan

Agaknya "Jakarta Biennale 2009" sedikit memberi harapan. Setidaknya itu terlihat dari proses kerja para seniman muda yang mengawali kegiatan ini dengan *workshop*, November-De-

seMBER 2008 lalu. Di situ, mereka mendiskusikan berbagai masalah ruang publik di Jakarta.

Demi menemukan gagasan lebih pas, mereka lantas menyusuri lapangan, mengamati-amati, juga *ngobrol* dengan warga. Gagasan itu digodok lagi hingga menemukan strategi karya, isi, bentuk, pilihan medium, lokasi, sampai urusan perizinan. Proses penciptaan ini menempatkan seniman sebagai bagian dari kehidupan kota itu sendiri.

Hanya saja, mampukah para seniman ini bertahan sungguh-sungguh menggarap masalah perkotaan yang begitu kompleks ini? Mungkinkah strategi itu terus dilakoni secara konsisten, tanpa dibatasi proyek-proyek insidental macam biennale saja?